

**PROGRAM PSIKOEDUKASI PARENTING EMAS ANTI CEMAS UNTUK IBU DAN
BALITA DI DESA SUNGAI BATANG ILIR**

**Firdha Yuserina^{1*}, Nurul Fadhillah Ramdhani², Husnul Fatimah³, Niarsari
Anugrahing Putri⁴, Adelia Anggraini Utama⁵**

¹Departemen Psikologi Klinis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat

²Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat

³Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kedokteran dan
Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

⁴⁻⁵Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: Yuserinafirdha@ulm.ac.id

Disubmit: 02 Oktober 2025

Diterima: 15 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22966>

ABSTRAK

Pada tahun 2023, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa estimasi jumlah orang tua yang mendapatkan edukasi parenting di Indonesia hanya 23%. Selain berkontribusi terhadap kecemasan orang tua, kurangnya edukasi parenting juga dapat berdampak pada tumbuh kembang anak di masa depan. Kurangnya pengetahuan dalam pengasuhan anak berpotensi menyebabkan anak tumbuh kembang tidak sesuai harapan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengasuhan anak dan menilai tumbuh kembang balita di Desa Sungai Batang Ilir. Metode pelaksanaan adalah kegiatan pengabdian masyarakat, memberikan edukasi dan skrining tumbuh kembang balita dengan tahapan pelaksanaan yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 14 orang ibu yang memiliki balita. Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita, dan pada skrining tumbuh kembang anak ditemukan 8 anak dengan status tumbuh kembang sesuai, sedangkan 5 anak lainnya berada pada kategori ragu-ragu. Kegiatan psikoedukasi ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh, dan diharapkan untuk kedepannya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan disertai dengan kegiatan skrining secara berkala untuk menilai luaran kegiatan jangka panjang.

Kata Kunci: Pengasuhan, Psikoedukasi, Anxiety, Growth, Skrining Tumbuh Kembang

ABSTRACT

In 2023, the chairman of the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) stated that the estimated number of parents receiving parenting education in Indonesia was only 23%. In addition to contributing to parental anxiety, a lack

of parenting education can also impact a child's future development. Lack of knowledge in parenting can potentially cause a child to grow up not as expected. The purpose of this community service was to improve mothers' parenting knowledge and assess toddler development in Sungai Batang Ilir Village. The implementation method was a community service activity, providing education and toddler development screening with implementation stages consisting of preparation, implementation, monitoring and evaluation. The number of participants who participated in this activity was 14 mothers with toddlers. The results of the activity showed an increase in knowledge of toddler mothers, and the child development screening found 8 children with appropriate developmental status, while 5 others were in the doubtful category. This psychoeducational activity is considered effective in increasing knowledge about parenting, and it is hoped that in the future it will be carried out continuously and accompanied by regular screening activities to assess long-term activity outcomes

Keywords: *Parenting, Psychoeducation, Anxiety, Growth and Development Screening*

1. PENDAHULUAN

Periode lima tahun pertama anak atau biasa dikenal juga sebagai *golden age*. Pada usia ini perkembangan anak berlangsung dengan pesat. Beberapa perkembangan anak yang terlihat pada anak usia *golden age* adalah perkembangan berpikir seperti mengajukan pertanyaan, memahami pengetahuan baru dengan lebih cepat, daya ingat yang kuat, serta mampu menirukan tindakan orang dewasa (Amiliya & Susanti, 2024). Namun, perkembangan tersebut juga rentan mengalami permasalahan jika anak tidak mendapat bimbingan yang baik. Cara mengoptimalkan perkembangan anak dalam periode tersebut adalah dengan pengasuhan yang maksimal.

Salah satu permasalahan dalam pengasuhan yang perlu diperhatikan adalah kecemasan dalam pengasuhan. Saat ini kecemasan orang tua dalam mengasuh anak mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecemasan dalam pengasuhan adalah kurangnya pengetahuan dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. (Fonseca, A., Gorayeb, R., & Canavarro, 2020) berpendapat bahwa kurangnya pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman dapat menimbulkan kecemasan, hal itu disebabkan karena adanya rasa ketidakpastian. Pada tahun 2023, ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa jumlah perkiraan orang tua yang mendapatkan pendidikan pengasuhan di Indonesia hanya 23% (Putra, 2023). Selain berpengaruh pada kecemasan orang tua, kurangnya pendidikan dalam pengasuhan juga dapat memberi dampak bagi perkembangan anak nantinya. Kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak dapat berpotensi menyebabkan anak tumbuh tidak sesuai harapan orang tua (Dwimita, 2023).

Selain minimnya pengetahuan tentang pola asuh, permasalahan lain yang perlu disoroti adalah kurangnya pengetahuan tentang deteksi tumbuh kembang anak usia dini. Pada tahun 2022 tercatat bahwa angka stunting di Kalimantan Selatan mencapai angka 30% (Triawanti, Palimbo, A., Setyobudihono, S., & Rahmadayanti, 2022). Hal tersebut digolongkan dalam zona merah, atau angka stunting di Kalimantan Selatan masih tergolong tinggi. Kurangnya perhatian dalam deteksi tumbuh kembang anak dapat

memberikan dampak negatif bagi kesehatan fisik dan mental anak yang juga dapat mempengaruhi masa depan anak.

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, peninjauan tumbuh kembang anak pada usia *golden age* penting untuk dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesalahan atau permasalahan dalam tahap perkembangan anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu pengecekan pertumbuhan fisik, pemantauan asupan gizi yang masuk, skrining perkembangan anak, dan intervensi perilaku jika terdapat perilaku anak yang tidak wajar (Wijayanti et al., 2022). Upaya tersebut dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat permasalahan tumbuh kembang pada anak. Namun berdasarkan data yang diperoleh Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebesar 56,7% orang tua di Indonesia tidak melakukan pemantauan pertumbuhan anak usia 0-59 bulan sesuai standar (Yashilva, 2024).

Permasalahan tersebut mendorong penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Psikoedukasi Pengasuhan Emas Anti Cemas dan Skrining Tumbuh Kembang Anak di Desa Sungai Batang Ilir". Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi para ibu mengenai cara pengasuhan untuk menghindari kecemasan pengasuhan dengan metode psikoedukasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa psikoedukasi secara daring mampu meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan positif pada ibu dengan status sosial menengah ke bawah yang mempunyai anak berusia 3-5 tahun (Tuzzuhro et al., 2021). Selain itu, penulis mengadakan skrining tumbuh kembang anak untuk membantu masyarakat melakukan pemantauan perkembangan anak. Metode skrining yang digunakan adalah Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP). Metode skrining ini mampu mengukur motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial anak (Maheswari et al., 2025).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Sungai Batang Ilir merupakan salah satu desa di Kabupaten Banjar yang memiliki karakteristik geografis dataran rendah yang dominan atau wilayah lahan basah. Tingkat pendidikan formal penduduk sebagian besar berada pada jenjang dasar hingga menengah, dengan partisipasi pendidikan tinggi yang masih terbatas (*Infografis Desa Sungai Batang Ilir*, 2025). Prevalensi stunting yang tinggi di tingkat Kabupaten Banjar dan Kecamatan Martapura Barat mengindikasikan bahwa masalah gizi balita kemungkinan besar menjadi perhatian serius di desa ini (Hidayanti, 2023). Berbagai upaya intervensi di tingkat kabupaten, seperti program kemandirian pangan dan "Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (Genting)", telah dilaksanakan, didukung oleh sistem pemantauan gizi berbasis masyarakat (Kabupaten Banjar, 2025). Namun secara spesifik program terkait pengasuhan orang tua balita serta penilaian tumbuh kembang balita masih belum dilakukan.

Apakah intervensi program parenting anti cemas dapat menurunkan Tingkat kecemasan ibu balita dalam pengasuhan. Kemudian bagaimana intervensi skrining tumbuh kembang dapat berkontribusi dalam Upaya pemantauan status gizi balita.



Gambar 1. peta/map Desa Sungai Batang Ilir

3. KAJIAN PUSTAKA

Psikoedukasi merupakan strategi intervensi yang berfokus pada proses belajar komponen kognitif, bertujuan untuk memberikan informasi, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan keterampilan praktis pada partisipan (Nawangsari, 2022). Dalam konteks pengasuhan anak (*parenting*), psikoedukasi berperan sebagai sarana edukasi yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan efektivitas psikoedukasi dalam mengubah perilaku pengasuhan. Psikoedukasi terbukti signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang berbagai pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak (Djuhaepa et al., 2022). Peningkatan pengetahuan ini penting, karena pengetahuan yang baik tentang tahap perkembangan anak akan mengarahkan orang tua untuk menerapkan pola asuh otoritatif, yang dikenal paling optimal dalam membentuk anak menjadi mandiri, inisiatif, dan sehat secara psikologis (Djuhaepa et al., 2022).

Tumbuh kembang anak adalah proses holistik yang mencakup aspek pertumbuhan (perubahan fisik) dan perkembangan (peningkatan fungsi kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional). Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang merupakan upaya promotif dan preventif yang krusial untuk mencegah gangguan permanen (Arista et al., 2025).

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah instrumen baku yang digunakan di Indonesia untuk melakukan deteksi dini perkembangan anak usia 3 bulan hingga 72 bulan. KPSP terdiri dari 9-10 pertanyaan yang disesuaikan dengan usia anak, untuk menilai apakah perkembangan anak Sesuai (S), Meragukan (M), atau terjadi Penyimpangan (P) (Arista et al., 2025).

Signifikansi penggunaan KPSP dalam program pengasuhan adalah sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi adanya kebutuhan stimulasi atau intervensi. Hasil skrining KPSP berfungsi sebagai umpan balik konkret bagi orang tua mengenai status perkembangan anak mereka, sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat dan spesifik sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, KPSP tidak hanya alat skrining, tetapi

juga alat edukasi yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam memantau dan mengoptimalkan perkembangan anak (Elfira et al., 2022).

Psikoedukasi pengasuhan memiliki kontribusi besar dalam mengatasi isu kecemasan pengasuhan (*parenting stress*) yang sering dialami orang tua. Kecemasan pengasuhan timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan peran sebagai orang tua dan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhinya, yang sering diperparah oleh kurangnya pengetahuan dan efikasi diri (M. F. Sari & Andayani, 2021).

Program psikoedukasi memberikan bekal efikasi pengasuhan (*parenting self-efficacy*). *Parenting self-efficacy* adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif. Penelitian membuktikan bahwa psikoedukasi pengasuhan positif efektif dalam menurunkan tingkat stres pengasuhan dengan cara meningkatkan efikasi pengasuhan orang tua (M. F. Sari & Andayani, 2021).

Ketika orang tua memiliki pemahaman yang kuat (dari psikoedukasi) dan *self-efficacy* yang tinggi, mereka cenderung lebih tenang, responsif, dan mampu menerapkan disiplin positif tanpa perlu menggunakan hukuman atau kekerasan yang didorong oleh kecemasan. Selain itu, dengan hasil skrining KPSP, kecemasan orang tua dapat dikelola karena mereka memiliki peta jalan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan jika ada keterlambatan, alih-alih panik karena ketidakpastian. Dengan demikian, psikoedukasi, yang didukung oleh data obyektif KPSP, secara signifikan berkontribusi mewujudkan pengasuhan tanpa kecemasan yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara optimal.

4. METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian edukasi terkait *parenting* untuk menghindari kecemasan dalam pengasuhan. Selain itu didukung dengan kegiatan skrining untuk melihat tumbuh kembang balita dari sasaran edukasi yaitu ibu balita. Teknik pemilihan sampel adalah *accidental sampling*, yaitu berdasarkan ibu dan balita yang berhadir pada saat kegiatan ini berlangsung. Mitra sasaran kegiatan berjumlah 14 ibu balita dan 13 balita di Desa Sungai Batang Ilir yang hadir pada kegiatan “Psikoedukasi Parenting Emas Anti Cemas” yang dilaksanakan pada 13 Juni 2025. Kegiatan menggunakan prinsip pemberian edukasi yang disampaikan oleh psikolog klinis.

Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan, yaitu persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan yaitu mempersiapkan semua media edukasi seperti Ms.powerpoint, *leaflet* dan alat ukur atau instrument untuk menilai tumbuh kembang balita, serta perlengkapan lainnya. Untuk tahap selanjutnya ialah pelaksanaan yang dilakukan di Desa Sungai Batang Ilir. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil dari pre-test dan post-test pengetahuan peserta serta hasil skrining tumbuh kembang balita. Serta Menyusun rencana tindak lanjut untuk keberlanjutan program ini. Hasil capaian kegiatan diukur menggunakan pre-test dan post-test pengetahuan ibu balita terkait materi parenting yang tepat agar menghindari kecemasan dalam mengasuh anak, data ini dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Kegiatan ini berdurasi selama kurang lebih 3 jam.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data Hasil Psikoedukasi

Kuesioner pengetahuan terdiri dari 12 item pertanyaan. Pengkategorian nilai pengetahuan didasarkan atas nilai Tengah, sehingga didapatkan bahwa kategori rendah dengan skor 0-4, kategori cukup dengan skor 5-8, dan kategori baik dengan skor 9-12. Pengetahuan awal (pre-test) sebelum dilakukan Psikoedukasi tentang pengasuhan emas anti cemas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pre-Test Tentang Pengasuhan Emas Anti Cemas

Pre_Test			
Score	Kategori	Frequency	Percentage (%)
5-8	Cukup	7	50
9-12	Baik	7	50
Total		14	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan awal partisipan masuk dalam kategori cukup dan baik dengan persentase seimbang yaitu masing-masing 50% yang memiliki pengetahuan awal tentang pengasuhan anak.

Tabel 2. Post-Test Tentang Pengasuhan Emas Anti Cemas

Score	Frequency	Percentage (%)
5-8	3	21,43
9-12	11	78,57
Total	14	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan setelah dilaksanakan psikoedukasi, pengetahuan berkategori tinggi mengalami peningkatan menjadi 11 orang (78,57%).

Untuk melihat perbedaan dari nilai pre-test dan post-test peserta dilakukan Uji Wilcoxon Signed Rank yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test melalui Uji Wilcoxon Signed Rank

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Test - Pre_Test	Negative Ranks	1 ^a	3.00	3.00
	Positive Ranks	12 ^b	7.33	88.00
	Ties	1 ^c		
	Total	14		
a. Post_Test < Pre_Test				
b. Post_Test > Pre_Test				
c. Post_Test = Pre_Test				

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 1 partisipan ($M = 3,00$) yang mengalami penurunan pada skor post-testnya. Sebanyak 12 partisipan ($M = 7,33$) yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya intervensi, dan 1 partisipan lainnya memiliki skor yang sama atau seri, yang artinya tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan skor dari sebelum dilakukannya intervensi.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Rank Hasil Data Pre-test dan Post-test

Test Statistics ^a	
	Post_Test - Pre_Test
Z	-3.022 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat nilai z sebesar -3,022 dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,003 di mana p value kurang dari 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dilakukannya intervensi dan setelah dilakukannya intervensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada partisipan setelah pelaksanaan psikoedukasi mengenai Pengasuhan Emas Anti Cemas di Desa Sungai Batang Ilir, Martapura. Berdasarkan data pre-test dan post-test yang telah dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank melalui software SPSS, dihasilkan 12 dari 14 partisipan mengalami peningkatan skor, 1 partisipan tidak mengalami perubahan, dan 1 partisipan mengalami penurunan. Secara keseluruhan, peningkatan ini bersifat signifikan secara statistik ($p = 0,003$), sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan memiliki efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan pengasuhan terhadap ibu balita. Orang tua balita yang menjadi sasaran edukasi mendapatkan pengetahuan baru setelah diberikan edukasi, yang sebelumnya masih memiliki pengetahuan yang rendah atau masih belum mengetahui hal hal terkait pengasuhan, akhirnya menjadi tau. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan menjadi meningkat.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Grahani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan perkembangan anak melalui peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua. Peningkatan pengetahuan ini menjadi hal yang krusial mengingat peran orang tua sangat penting dalam masa perkembangan emas anak. Psikoedukasi memungkinkan ibu-ibu memahami pentingnya gaya pengasuhan, mengenali potensi kecemasan dalam pengasuhan, serta bagaimana mengelolanya secara lebih *mindful*.

Data Hasil Skrining KPSP

Adapun kegiatan skrining tumbuh kembang balita dilakukan pada 13 balita dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Skrining Anak

No	Inisial	Usia	Status Perkembangan
1	M.R.	15 Bulan	8 jawaban “ya” meragukan
2	N.N.H	18 Bulan	8 jawaban “ya” meragukan
3	N.S	19 Bulan	7 jawaban “ya” meragukan
4	M.N.B	46 Bulan	8 jawaban “ya” meragukan
5	M.Z.P	33 Bulan	9 jawaban “ya” sesuai umur
6	KYL	30 Bulan	9 jawaban “ya” sesuai umur
7	R.A.	36 Bulan	10 jawaban “ya” sesuai umur
8	KHD	36 Bulan	8 jawaban “ya” meragukan
9	M.A.R	46 Bulan	10 jawaban “ya” sesuai umur
10	M.AZ	30 Bulan	9 jawaban “ya” sesuai umur
11	Q.R.	11 Bulan	10 jawaban “ya” sesuai umur
12	N.R.	12 Bulan	9 jawaban “ya” sesuai umur
13	H.S	13 Bulan	9 jawaban “ya” sesuai umur

Tabel 6. Karakteristik dan Interpretasi Hasil Skrining Anak

	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Perempuan	7
	Laki-Laki	6
	Total	13
Usia	11 Bulan	1
	12 Bulan	1
	13 Bulan	1
	15 Bulan	1
	18 Bulan	1
	19 Bulan	1
	30 Bulan	2
	33 Bulan	1
	36 Bulan	2
	46 Bulan	2
	Total	13
Status Perkembangan	Meragukan	5
	Sesuai Umur	8
	Total	13

Hasil skrining kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) pada 13 anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak (8 dari 13) berada dalam kategori perkembangan yang sesuai umur. Namun, terdapat 5 anak yang hasil skoringnya menunjukkan status “meragukan”. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dalam perkembangan anak agar dapat dilakukan intervensi lebih lanjut jika diperlukan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat urgensi kegiatan pengabdian semacam ini, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses layanan serta informasi terkait kesehatan anak. Skrining KPSP merupakan pemeriksaan perkembangan anak yang menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya atau terdapat penyimpangan.

KPSP membantu tenaga kesehatan untuk mendeteksi dini kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan pada anak.

Perkembangan adalah proses perubahan struktur dan fungsi tubuh yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku (Francesconi & Heckman, 2016). Salah satu cara untuk mendeteksi tumbuh kembang balita adalah dengan skrining pemeriksaan perkembangan anak menggunakan pra skrining perkembangan (KPSP), kegiatan skrining KPSP ini dilakukan oleh tenaga kesehatan dan guru TPA yang terlatih, pemeriksaan/jadwal skrining KPSP adalah 3 bulan pada anak < 24 bulan, dan setiap bulan pada anak usia 24-72 bulan, tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri yang saling berkaitan, ciri tersebut adalah perkembangan menimbulkan perubahan, perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan, perkembangan mempunyai pola yang tetap, perkembangan memiliki tahap berurutan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Deteksi dini perkembangan anak merupakan hal yang penting, KPSP merupakan salah satu alat ukur yang tidak dapat sepenuhnya menentukan adanya kelainan perkembangan anak. KPSP hanya bisa mendeteksi dini jika ada perkembangan anak yang meragukan atau tidak sesuai dengan umur anak untuk segera dilakukan rujukan ke pelayanan lebih tinggi. pengukuran menggunakan KPSP yang dinilai adalah gerak motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbahasa serta kemampuan bersosialisasi. Kemandirian anak juga dinilai bahwa anak perlu diberikan stimulasi perkembangan untuk mengejar ketertinggalan. Deteksi tumbuh kembang anak dapat dipraktikkan sebagai upaya untuk meminimalisasi keterlambatan dalam mendeteksi kelainan dalam tumbuh kembang anak dan dapat mengajarkan pada orang tua bagaimana cara mendeteksi tumbuh kembang anak, selain itu metode ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memantau perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku anak bagi orang tua dan guru TK/TPA (E. Sari & Mardalena, 2021). Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara psikoedukasi dan skrining perkembangan memberikan manfaat yang komprehensif, sehingga selain meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan, tetapi juga memberikan data awal yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk intervensi lanjutan terhadap anak-anak.

6. KESIMPULAN

Psikoedukasi Parenting Emas Anti Cemas dan Screening Tumbuh Kembang yang dilaksanakan di Desa Sungai Batang Ilir efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai cara pengasuhan dan menghindari kecemasan dalam pengasuhan. Skrining tumbuh kembang yang dilaksanakan berhasil dalam mengumpulkan data mengenai status perkembangan anak di Desa Sungai Batang Ilir, dari 13 orang anak yang menjalani skrining, terdapat 8 orang anak dengan status perkembangan sesuai, sedangkan 5 anak lainnya berada di kategori meragukan. Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengamati perubahan sikap dan perilaku dari peserta yaitu ibu balita. Selain itu perlu dilakukan skrining tumbuh kembang

secara berkala untuk melihat peningkatan dan relasinya dengan dengan diadakannya kegiatan psikoedukasi ini. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk memperdalam terkait analisis sikap dan perilaku Masyarakat setelah Adalah program ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78.
- Arista, D. M., Nurvitriana, N. C., Wijayanti, K., Mustofa, V. F., Khusmitha, Q. N., & Wahyuni, S. (2025). Deteksi Dini Perkembangan Anak Usia Dini Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 115-125.
- Djuhaepa, N. Z., Ain, N., Has, Q. G., Agustina, S., Ridfah, A., & Ismail, I. (2022). Psikoedukasi Pola Pengasuhan Pada Perkembangan Anak. *Amma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1205-1210.
- Dwimita, A. N. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Mortalitas Anak Di Desa Lawanganung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan: Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moralitas Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 586-600.
- Elfira, D., Ramadhanti, P., Ningsih, S. A., & Khadijah, K. (2022). Deteksi Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Kpsp. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2530-2538.
- Fonseca, A., Gorayeb, R., & Canavarro, M. C. (2020). Parenting Stress And Anxiety Symptoms: A Meta-Analytic Review. *Journal Of Affective Disorders*, 274, 730-738.
- Francesconi, M., & Heckman, J. J. (2016). Child Development And Parental Investment: Introduction. *The Economic Journal*, 126(596), F1-F27. <https://doi.org/10.1111/Ecoj.12388>
- Grahani, F. O., Mardiyanti, R., Lailiyah, A. F., & Rahardjo, N. V. (2024). Peningkatan Kapasitas Orang Tua Pada Soth (Sekolah Orang Tua Hebat) Dalam Mendidik Anak Tangguh Melalui Character Building. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 7.
- Hidayanti. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting (Studi Observasional Analitik Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat, Kabupaten Banjar)*. Digital Library. <https://digilib.ulm.ac.id/archive/digital/detailed.php?code=24201>
- Infografis Desa Sungai Batang Ilir. (2025). <https://sungaibatangilir.gidesmanis.id/infografi>
- Kabupaten Banjar. (2025). *Pemkab Banjar Gelar Rakoor Stunting Sekaligus Luncurkan Program Genting*. <https://rsb.banjarkab.go.id/pemkab-banjar-gelar-rakoor-stunting-sekaligus-luncurkan-program-genting/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maheswari, N. M. A. R., Sebayang, N. E., Puspita, L. M., & Utami, P. A. S. (2025). Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Melalui

- Kpsp Di Desa Singakerta, Gianyar, Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(2), 629-636.
- Nawangsari, S. A. (2022). Psikoedukasi Pengasuhan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Penyandang Disabilitas. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(3), 88-92.
- Putra, I. P. (2023). *Hanya 23% Orang Tua Di Indonesia Mendapat Pendidikan Parenting*. <https://www.medcom.id/Pendidikan/News-Pendidikan/Gbmpam3n-Hanya-23-Orang-Tua-Di-Indonesia-Mendapat-Pendidikan-Parenting>
- Sari, E., & Mardalena, M. (2021). Analisis Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(1), 334-342. <https://doi.org/10.36729/Jam.V6i2.811>
- Sari, M. F., & Andayani, B. (2021). Efektivitas Pengasuhan Positif Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Ibu Bekerja Dengan Anak Usia Prasekolah. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp)*, 7(2), 174.
- Triawanti, Palimbo, A., Setyobudihono, S., & Rahmadayanti, T. N. (2022). Analisis Faktor Risiko Stunting Di Kalimantan Selatan. *Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3(1), 197-211.
- Tuzzuhro, M. A., Suharso, P. L., & Djuwita, E. (2021). Psychoeducation Of Positive Parenting For Mothers With Middle-To-Low Socioeconomic Status. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(01), 31-41.
- Wijayanti, E. T., Risnasari, N., & Aizah, S. (2022). Pengenalan Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis Guru Paud Di Tk Al Fath Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 99-105.
- Yashilva, W. (2024). *56,7% Orang Tua Di Indonesia Tidak Memantau Pertumbuhan Anaknya Sesuai Standar*. <https://data.goodstats.id/statistic/567-Orang-Tua-Di-Indonesia-Tidak-Memantau-Pertumbuhan-Anaknya-Sesuai-Standar-Areok>